

Makna *Islāh* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik serta Implikasinya bagi Kehidupan Manusia

Olik Abdul Malik^{1*} Solihin^{2*} Asep Abdul Muhyi^{3*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; e-mail: olikabdulmalik4@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; e-mail: solihin@uinsgd.ac.id

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; e-mail: asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

* Correspondence: olikabdulmalik4@gmail.com

Received: 01-12-2025; Accepted: 01-07-2026 Published: 20-07-2026

Abstract: *Islāh* is a key Qur'anic concept that signifies comprehensive reform across human life. Its interpretation, however, is often limited to repairing damage or reconciling disputes, leaving its broader semantic relations insufficiently explored. This study examines the meaning of *islāh* and its derivatives in the Qur'an using an Encyclopedic Semantic approach and analyzes their implications for human life. Employing qualitative library research with descriptive-analytical methods, the study traces the diachronic and synchronic development of the concept. The findings reveal that *islāh* and its derivatives occur 180 times in 41 forms across 54 surahs. Its basic meaning refers to improvement, the removal of corruption, and the restoration of proper order as the opposite of *fasād*. In the pre-Qur'anic period, *islāh* was associated with peace, security, conflict resolution, and social welfare; in the Qur'anic period, it expanded into spiritual, moral, familial, and social dimensions; while in the post-Qur'anic period, it developed toward reform, reconciliation, balance, and the common good. The resulting semantic network positions *islāh* as a comprehensive principle encompassing spiritual transformation, ethical conduct, social harmony, justice, family development, and the protection of vulnerable groups. This study contributes to Qur'anic semantic studies by proposing an encyclopedic framework for understanding *islāh* as a holistic paradigm of reform oriented toward justice, harmony, and the common good.

Keywords: encyclopedic semantics; *islāh*; Qur'an

Abstrak: *Islāh* merupakan salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an yang tidak hanya bermakna perbaikan, tetapi juga berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, pemaknaan *islāh* yang terbatas pada upaya memperbaiki kerusakan atau mendamaikan perselisihan belum sepenuhnya mengungkap keluasan makna dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata *islāh* dan derivasinya dalam Al-Qur'an melalui pendekatan Semantik Ensiklopedik serta menganalisis implikasinya terhadap kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *islāh* dan derivasinya dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 180 kali dengan 41 bentuk yang tersebar dalam 54 surah. Makna dasar *islāh* menunjukkan arti perbaikan, penghilangan kerusakan, dan pengembalian sesuatu kepada keadaan yang baik sebagai lawan dari *fasād*. Pada masa pra-Qur'anik, *islāh* berkaitan dengan perdamaian, keamanan, penyelesaian konflik, dan kemaslahatan sosial. Pada masa Qur'anik, *islāh* berelasi dengan aspek spiritual, moral, dan sosial serta beroposisi dengan *fasād*. Pada masa pasca-Qur'anik, maknanya berkembang pada konsep perbaikan, rekonsiliasi, dan kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Analisis Semantik Ensiklopedik menghasilkan rekonstruksi jaringan makna *islāh* yang mencakup perbaikan diri dan transformasi spiritual, pembentukan karakter dan amal saleh, penguatan hubungan sosial, penyelesaian konflik dan penegakan keadilan, serta pembinaan keluarga dan perlindungan kelompok rentan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian semantik Al-Qur'an melalui pemetaan jaringan makna *islāh*.

secara ensiklopedik serta memperjelas implikasinya sebagai konsep perbaikan yang komprehensif dalam mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia.

Kata Kunci: Al-Qur'an; *islāh*; semantik ensiklopedik

1. Pendahuluan

Krisis lingkungan menjadi persoalan besar yang tengah dihadapi umat manusia masa kini. Beragam bentuk kerusakan ekologis mulai dari perubahan iklim, berkurangnya keanekaragaman hayati, pencemaran, hingga rusaknya ekosistem menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam semakin kehilangan keseimbangannya. Salah satu wujud nyata dari persoalan tersebut ialah deforestasi, yaitu penebangan dan penghilangan hutan secara luas yang berdampak pada kestabilan ekologi dunia. Deforestasi tidak hanya mengakibatkan rusaknya habitat dan punahnya berbagai spesies, tetapi juga meningkatkan emisi karbon serta memperparah perubahan iklim (Haqi & Ah, 2025: 43).

Memasuki pertengahan tahun 2025, krisis lingkungan di Indonesia semakin nyata seiring meningkatnya deforestasi, pencemaran, dan degradasi ekosistem akibat pembangunan yang tidak terkendali. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia mencatat adanya peningkatan deforestasi hingga 600 ribu hektar, eksploitasi pulau kecil untuk pertambangan, lemahnya penegakan hukum lingkungan, serta kriminalisasi terhadap pejuang lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa paradigma pembangunan yang eksploitatif telah mengabaikan prinsip keberlanjutan ekologis (Iryanti, 2025).

Fenomena serupa juga tampak pada ranah sosial-keagamaan. Islam yang sejatinya membawa nilai *rahmatan lil 'ālamīn* sering kali tertutupi oleh tindakan radikalisme, ekstremisme, dan terorisme yang dilakukan atas nama agama. Tindakan tersebut menyebabkan citra ajaran Islam yang damai menjadi kabur di tengah masyarakat (Fikri, 2016: 202). Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena kerusakan lingkungan dan penyimpangan sosial tersebut dipahami sebagai bentuk *fasād* (kerusakan) akibat penyimpangan manusia dari prinsip keseimbangan dan keadilan. Sebagai antitesis dari *fasād*, Al-Qur'an menghadirkan konsep *islāh* sebagai upaya menghadirkan kembali tatanan kehidupan yang selaras dengan tujuan penciptaan.

Dalam konteks tersebut, konsep *islāh* menjadi penting untuk dikaji karena Al-Qur'an tidak hanya memberikan larangan terhadap berbagai bentuk kerusakan, tetapi juga menawarkan prinsip perbaikan sebagai upaya mengembalikan kehidupan pada tatanan yang baik. *Islāh* mencakup proses perbaikan yang dilakukan secara aktif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap hubungan antarmanusia dan tatanan kehidupan secara lebih luas. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ini diperlukan agar *islāh* tidak dipersempit hanya sebagai upaya mendamaikan perselisihan, tetapi dapat dipahami sebagai prinsip Qur'ani yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam menghadapi berbagai bentuk kerusakan kehidupan.

Kata *islāh* berasal dari akar kata *sād*, *lām*, dan *hā'* yang bermakna baik dan lawan dari kerusakan (*fasād*) (Faris, 1979: 303). Dalam *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, kata *ṣalāh* dimaknai sebagai "hilangnya kerusakan", sedangkan bentuk *aṣlahā-yuṣlihu-islāhan* menunjukkan makna memperbaiki sesuatu setelah terjadi kerusakan (Shihab, 2007: 99). Dalam Al-Qur'an, kata *islāh* dan derivasinya disebut sebanyak 180 kali dalam 54 surah dengan berbagai konteks makna yang berkaitan dengan perbaikan moral, sosial, spiritual, dan lingkungan (Arini Hidayat, 2021: 16).

Kajian mengenai *islāh* telah banyak dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik maupun linguistik. Akan tetapi, penelitian mengenai kata *islāh* menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik masih relatif terbatas. Pendekatan semantik ensiklopedik merupakan pengembangan dari teori semantik Toshihiko Izutsu yang dikembangkan oleh Dadang Darmawan dan Irma Riyani sebagai bentuk penyempurnaan terhadap keterbatasan model semantik sebelumnya (Kamil, 2022: 2-3). Semantik ensiklopedik merupakan perpaduan antara metode tafsir maudhu'i dan analisis semantik

yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan kata fokus, pengumpulan ayat, penentuan makna dasar dan relasional, penyusunan medan semantik, hingga perumusan konsep Qur'ani terhadap suatu kata (Darmawan et al., 2020: 192).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat ruang kajian yang masih perlu dikembangkan, yaitu analisis makna kata *islāh* menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik serta implikasinya terhadap kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dasar dan makna relasional kata *islāh* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an, merekonstruksi jaringan makna *islāh* melalui pendekatan semantik ensiklopedik, serta merumuskan konsep *islāh* dalam Al-Qur'an beserta implikasinya terhadap kehidupan manusia. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep *islāh* sebagai landasan etis dan teologis dalam membangun kehidupan manusia yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna kata *islāh* dalam Al-Qur'an melalui analisis bahasa, konteks ayat, dan relasi makna yang terkandung di dalamnya (Darmalaksana, 2020: 3). Adapun metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *islāh* dalam Al-Qur'an (Samsu, 2017). Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *islāh* beserta derivasinya dan data sekunder berupa kitab tafsir, kamus bahasa Arab, syair Arab Jahiliyah (*dīwān*), buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan (Iskandar, 2008: 11).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri kata *islāh* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an, menghimpun ayat-ayat yang relevan, serta menelaah sumber kebahasaan dan literatur tafsir (Dawis et al., 2023: 155). Data dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik yang mengacu pada model Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusef Mahmud Husaini. Analisis dilakukan melalui enam tahapan, yaitu *choosing* dan *profiling* kata fokus, *collecting* ayat-ayat beserta derivasinya, *researching* sumber untuk menentukan makna dasar dan relasional, penetapan makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*), penyusunan medan makna (*semantic field*), serta *conceptual writing* untuk merumuskan konsep Qur'ani tentang *islāh* (Darmawan et al., 2020: 192-193).

2. Kata *Islāh* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Kata *islāh* dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 180 kali dalam 41 bentuk. Kata ini tersebar di 170 ayat dalam 54 surat (Abdu'l-Bāqī, 1945: 410-412). Namun, tidak seluruh bentuk derivasi tersebut secara langsung merepresentasikan makna perbaikan (*islāh*) sebagai fokus utama penelitian ini. Oleh karena itu, setelah dilakukan penelusuran dan analisis, penelitian ini membatasi kajian pada ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan lafaz yang menunjukkan makna *islāh*. Dari hasil identifikasi tersebut ditemukan 40 kemunculan dalam 38 ayat yang tersebar pada 20 surat dengan lima bentuk derivasi, yaitu *fi'l māḍī* 14 kali, *fi'l muḍāri'* 8 kali, *fi'l amr* 6 kali, *maṣḍar* 7 kali, dan *isim fā'il* 5 kali. Pembatasan ini dilakukan agar pembahasan lebih terarah dan mendalam, mengingat sebagian ayat memiliki kedekatan makna yang serupa.

No	Bentuk Kata	Frekuensi	Nama Surat Dan Ayat
1.	وَأَصْلَحَ	6 kali	QS:5:39; QS:6:48&54; QS:7:35; QS:42:40; QS:47:2
2.	وَأَصْلَحَا	1 kali	QS:4:16
3.	وَأَصْلَحْنَا	1 kali	QS:21:90
4.	وَأَصْلَحُوا	5 kali	QS:3:89; QS:4:146; QS:16:119; QS:24:5; QS:2:160
5.	فَأَصْلَحَ	1 kali	QS:2:182
6.	يُصْلِحُ	2 kali	QS:47:5; QS:10:81

7.	يُصْلِحَا	1 kali	QS:4:128
8.	يُصْلِحُونَ	2 kali	QS:27:48; QS:26:152
9.	تُصْلِحُوا	2 kali	QS:4:129; QS:2:224
10.	يُصْلِحْ	1 kali	QS:33:71
11.	وَأَصْلَحْ	2 kali	QS:46:15; QS:7:142
12.	وَأَصْلِحُوا	1 kali	QS:8:1
13.	فَأَصْلِحُوا	3 kali	QS:49:9 (dua kali) & 10
14.	إِصْلَاحٌ & الْمُصْلِحِ	2 kali	QS:2:220
15.	إِصْلَاحًا	2 kali	QS:4:35; QS:2:228
16.	إِصْلَاحُهَا	2 kali	QS:7:56; & 85
17.	الْإِصْلَاحُ	1 kali	QS:11:88
18.	إِصْلَاحٌ	1 kali	QS:4:114
19.	مُصْلِحُونَ	2 kali	QS:11:117; QS:2:11
20.	الْمُصْلِحِينَ	2 kali	QS:28:19; QS:7:170

Tabel 1. Sebaran ayat-ayat tentang *iṣlāḥ* dan derivasinya

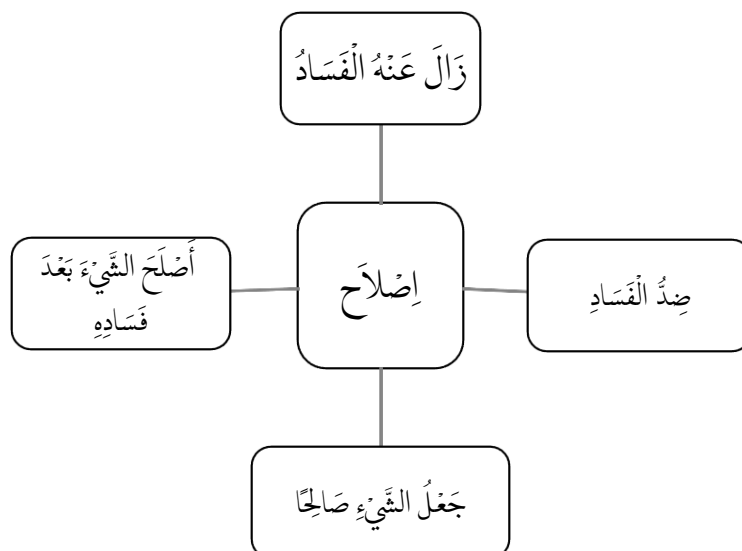
Makna Dasar Kata *Iṣlāḥ*

Makna dasar adalah makna asli yang melekat pada suatu kata dan tetap menyertainya dalam berbagai konteks penggunaannya (Izutsu, 1997: 12). Untuk mengetahui makna dasar kata *iṣlāḥ*, penulis merujuk beberapa kamus bahasa Arab seperti *Mu'jam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, *Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, *Mu'jam al-Wasīṭ*, dan *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-A'ẓam* karya Ibn Sīdah.

Kata *iṣlāḥ* berasal dari akar kata *ṣalaha* (صَلَحَ) yang terdiri dari huruf *sād*, *lām*, dan *hā'*. Menurut Ibn Fāris, akar kata tersebut memiliki satu makna pokok sebagaimana ungkapannya الصَّادُ وَاللَّامُ وَالْهَاءُ أَصْلٌ وَاحِدٌ يُدُلُّ yang menunjukkan bahwa akar kata *sād* - *lām* - *hā'* bermakna kebalikan dari *fasād* (kerusakan) (Faris, 1979: 303). Pemaknaan yang sama dikemukakan oleh Ar-Rāghib al-Aṣfahānī melalui frasa الصَّلَاحُ ضِدُّ الْفَسَادِ, yang menegaskan bahwa *ṣalāḥ* merupakan antitesis dari *fasād* (Al-Ashfahani, 2017: 485).

Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Manẓūr menjelaskan bahwa *iṣlāḥ* berarti أَصْلَحَ الشَّيْءَ بَعْدَ فُسَادِهِ, yaitu memperbaiki sesuatu setelah mengalami kerusakan (Manzur, 1997: 267). Sejalan dengan itu, *Mu'jam al-Wasīṭ* memaknai *ṣalaha* sebagai رَأَى عَنْهُ الْفَسَادَ, yakni hilangnya kerusakan dari suatu keadaan (Majma', 2004: 520). Sementara itu, Ibn Sīdah juga menegaskan bahwa الصَّلَاحُ ضِدُّ الطَّلَاحِ, sehingga *ṣalāḥ* dipahami sebagai lawan dari kebinasaan atau kerusakan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, makna dasar *iṣlāḥ* dipahami sebagai upaya menghilangkan kerusakan dan mengembalikan sesuatu kepada keadaan yang baik serta seimbang. Makna dasar ini menjadi landasan dalam pembentukan makna relasional *iṣlāḥ* sehingga membentuk jaringan makna yang utuh dalam berbagai konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an.



Gambar 1. Skema makna dasar kata *iṣlāḥ*

Makna Relasional Kata *iṣlāḥ* Pra Qur'anik

Makna relasional merupakan makna yang muncul ketika suatu kata digunakan dalam konteks tertentu dan berhubungan dengan kata-kata lain dalam suatu struktur bahasa (Izutsu, 1997: 12). Dalam penelitian ini, makna relasional kata *iṣlāḥ* dianalisis melalui tiga periode, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Analisis tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan serta perubahan makna kata *iṣlāḥ* dari masa ke masa. Adapun sumber yang digunakan meliputi syair Arab Jahiliyah, Al-Qur'an, serta literatur tafsir dan kamus klasik. Untuk mengetahui penggunaan kata *iṣlāḥ* sebelum turunnya Al-Qur'an, penulis merujuk pada beberapa syair Arab Jahiliyah. Berdasarkan penelusuran terhadap syair Arab pra-Qur'anik dan sumber kebahasaan, ditemukan beberapa relasi makna *ṣalāḥ/iṣlāḥ* yang berkaitan dengan aspek sosial dan moral.

Pertama, *iṣlāḥ* berkaitan dengan perdamaian dalam keadaan sulit. Dalam syair Bishr ibn Abī Khāzim al-Asadī disebutkan:

يَسُومُونَ الصَّلَاحَ بِذَاتِ كَهْفٍ، ... وَمَا فِيهَا لَهُمْ سَلْعٌ وَقَارٌ

"Mereka menawarkan (atau mengupayakan) perdamaian di tempat Dzāt Kahf, padahal di sana tidak ada bagi mereka kecuali pohon sal' yang pahit dan qār (sesuatu yang menyakitkan/berat)."

Kata الصَّلَاح (*aṣ-ṣilāḥ*) digunakan dalam konteks kelompok yang berada dalam kondisi sulit tetapi tetap mengupayakan perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa *ṣalāḥ* dapat dipahami sebagai upaya menyelesaikan konflik dan mempertahankan kehidupan bersama.

Kedua, *iṣlāḥ* berkaitan dengan keamanan dan ketenteraman sosial. Dalam syair al-Ḥārith bin Umayyah disebutkan:

أَبَا مَطَرٍ هَلُمَّ إِلَى صَلَاحٍ، ... فَتَكْفِيكَ التَّدَامَى مِنْ قُرَيْشٍ
وَتَأْمَنُ وَسَطَهُمْ وَتَعِيشُ فِيهِمْ، ... أَبَا مَطَرٍ، هُدَيْتَ بَخَيْرٍ عَيْشٍ
وَتَسْكُنُ بِلَدَةً عَزَّتْ لِقَاحًا، ... وَتَأْمَنُ أَنْ يَزُورَكَ رَبُّ جَيْشٍ

"Wahai Abu Maṭar, marilah menuju Salāḥ, ... perhatian dan perlindungan dari kaum Quraisy akan cukup bagimu, sehingga engkau aman di tengah mereka dan hidup tenteram bersama mereka... Wahai Abu Maṭar, engkau telah diberi petunjuk menuju kehidupan yang baik, dan engkau tinggal di negeri yang makmur dan subur, ... serta engkau yakin bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa akan menyertai dan melindungimu."

Kata *صَلَاح* (*ṣalāḥ*) dalam syair tersebut menggambarkan keadaan aman dan tenteram di tengah masyarakat. Makna ini memperlihatkan keterkaitan antara *ṣalāḥ*, perdamaian, stabilitas, dan keteraturan sosial.

Ketiga, *islāḥ* berhubungan dengan keteguhan moral dalam menghadapi tekanan. Hal ini tampak dalam syair Khubayb ibn 'Adī:

مِنَّا الَّذِي بِصَلَاحٍ قَامَ مُؤَدِّيًا... لَمْ يَسْتَكِنْ لِتَهْدِيدٍ وَتَنْمِرٍ

"Di antara kami ada orang yang berdiri di *Ṣalāḥ* sebagai mu'adhin, ia tidak gentar menghadapi ancaman dan intimidasi."

Kata *بِصَلَاحٍ* (*bi-ṣalāḥ*) digunakan dalam konteks seseorang yang tetap teguh dan tidak gentar menghadapi ancaman. Dalam konteks ini, *ṣalāḥ* tidak hanya berkaitan dengan perdamaian, tetapi juga menunjukkan keberanian dan integritas moral dalam menghadapi tekanan sosial.

Keempat, *islāḥ* berkaitan dengan kehormatan keluarga dan batas rekonsiliasi. Dalam *Maqāyīs al-Lughah* ditemukan syair:

وَكَيْفَ بِأَطْرَافِي إِذَا مَا شَتَمْتَنِي... وَمَا بَعْدَ شَتَمِ الْوَالِدَيْنِ صَلُوحٌ

"Bagaimana mungkin aku tetap diam dan menunduk ketika engkau mencaciku?

Dan setelah mencaci kedua orang tua, tak ada lagi kemungkinan untuk berdamai."

Kata *صُلُوحٌ* (*ṣulūḥ*) dalam syair tersebut berkaitan dengan perdamaian yang sulit diwujudkan setelah terjadinya penghinaan terhadap orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *ṣalāḥ* pada masyarakat Arab pra-Qur'anik memiliki hubungan erat dengan kehormatan dan martabat keluarga.

Kelima, *islāḥ* memiliki hubungan dengan kebaikan moral dan amal saleh. Dalam *Baṣā'ir Dhawī at-Tamyīz* disebutkan:

وَإِذَا افْتَقَرْتَ إِلَى الدَّخَائِرِ لَمْ تَجِدْ... دُخْرًا يَكُونُ كَصَالِحِ الْأَعْمَالِ

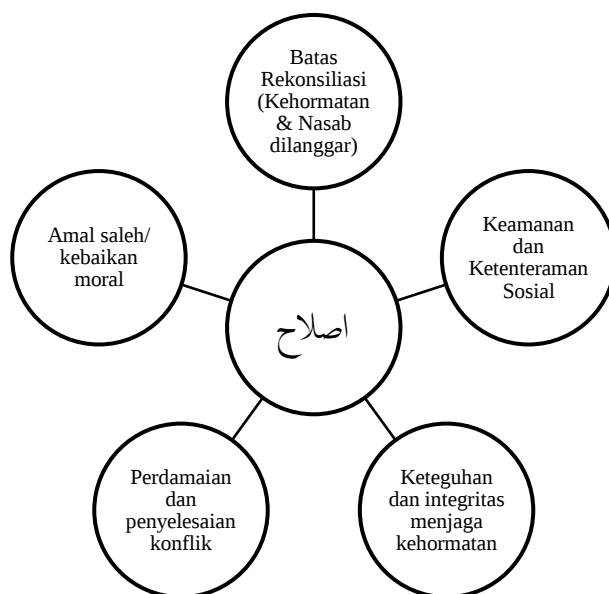
وَالنَّاسُ هُمُ الْحَيَاةُ وَلَا أَرَى... طَوْلَ الْحَيَاةِ يَرِيدُ غَيْرَ خَبَالٍ

"Apabila engkau kekurangan bekal simpanan, engkau tidak akan menemukan simpanan yang sebanding dengan amal-amal saleh.

Manusia mencurahkan seluruh perhatian pada kehidupan dunia, namun aku tidak melihat bahwa panjangnya usia menambah apa pun selain kesia-siaan."

Ungkapan *صَالِحِ الْأَعْمَالِ* (*ṣāliḥ al-a'māl*) menunjukkan bahwa amal saleh dipandang sebagai bekal terbaik bagi manusia. Penggunaan ini memperlihatkan bahwa makna *ṣalāḥ* tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga mencakup kebaikan moral dan amal perbuatan.

Berdasarkan kelima relasi tersebut, makna *islāḥ/ṣalāḥ* pada masa pra-Qur'anik mencakup perdamaian, keamanan dan ketenteraman sosial, keteguhan moral, kehormatan keluarga, serta kebaikan amal. Meskipun penggunaannya masih erat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Arab pra-Islam, jaringan makna tersebut menjadi salah satu pijakan penting bagi perkembangan konsep *islāḥ* dalam konteks Qur'ani.



Gambar 2. Skema medan semantik kata *ṣalāḥ* pada masa Pra Qur'anik

3. Makna Relasional Kata *Ṣalāḥ* Qur'anik

Relasi makna *ṣalāḥ* dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya perluasan makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan makna kebahasaannya. Dalam konteks Al-Qur'an, *ṣalāḥ* tidak hanya dipahami sebagai tindakan memperbaiki sesuatu yang rusak, tetapi juga berkaitan dengan berbagai konsep penting yang membentuk medan semantik tersendiri. Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa kata *ṣalāḥ* memiliki hubungan dengan beberapa konsep sebagai berikut.

Ṣalāḥ sebagai Transformasi Spiritual

Kelompok pertama menunjukkan bahwa *ṣalāḥ* berelasi dengan *tāba*, *īmān*, *taqwā*, *al-kitāb*, *a'māl*, dan *bāl*. Relasi tersebut menunjukkan bahwa makna *ṣalāḥ* dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada tindakan memperbaiki kerusakan, tetapi berkembang menjadi proses transformasi spiritual yang mencakup pembentukan keimanan, ketakwaan, kualitas amal, serta kondisi kehidupan manusia.

Relasi *ṣalāḥ* dengan تاب ditemukan pada QS. *Al-Baqarah* [2]:160, QS. *Āli 'Imrān* [3]:89, QS. *Al-Nisā'* [4]:16 dan 146, QS. *Al-Mā'idah* [5]:39, QS. *Al-An'ām* [6]:54, QS. *An-Nahl* [16]:119, serta QS. *Al-Nūr* [24]:5. Sebagai representasi, QS. *Al-Baqarah* [2]:160 menunjukkan bahwa taubat yang diterima Allah harus disertai dengan *ṣalāḥ* sebagai bentuk tanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perbaikan tersebut mencakup usaha mengembalikan kebenaran yang pernah disembunyikan sehingga *ṣalāḥ* menjadi indikator kesungguhan seseorang dalam bertaubat (Shihab, 2002, Vol. 1: 370-371).

Relasi *ṣalāḥ* dengan الإيمان ditemukan dalam QS. *al-An'ām* [6]:48, yang menunjukkan keterkaitan antara keimanan dan tindakan perbaikan. Frasa *āmana wa aṣlahā* menggambarkan bahwa keimanan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata berupa perbaikan. Sejumlah mufasir memahami *aṣlahā* dalam konteks ini sebagai upaya memperbaiki hubungan dengan Allah, melakukan amal perbuatan, serta menjaga konsistensi dalam keimanan. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa *ṣalāḥ* dalam relasinya dengan *īmān* menggambarkan perwujudan keimanan dalam bentuk tindakan yang membawa perbaikan bagi kehidupan manusia (Sarwat, 2025, Vol.14: 82).

Relasi *islāh* dengan التقيى ditemukan dalam QS. *al-Baqarah* [2]:224, QS. *al-Nisā'* [4]:129, QS. *al-A'rāf* [7]:35, dan QS. *al-Anfāl* [8]:1. Sebagai representasi, QS. *al-A'rāf* [7]:35 melalui frasa *faman ittaqā wa aṣlahā* menunjukkan keterkaitan antara ketakwaan dan perbuatan perbaikan. Takwa mencakup ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan *islāh* dipahami sebagai upaya memperbaiki diri dan amal perbuatan melalui tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Relasi antara *ittaqā* dan *aṣlahā* memperlihatkan bahwa ketakwaan menjadi landasan spiritual yang mendorong seseorang melakukan perbaikan, sementara *islāh* menjadi wujud nyata dari ketakwaan melalui peningkatan kualitas amal dan perilaku yang bermanfaat (Sarwat, 2026, Vol.16: 146).

Relasi *islāh* dengan الكتاب ditemukan dalam QS. *al-A'rāf* [7]:170. Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang berpegang teguh pada kitab suci dan melaksanakan salat termasuk golongan *al-muṣliḥūn*, yaitu orang-orang yang melakukan perbaikan. Relasi ini menunjukkan bahwa *islāh* berkaitan dengan komitmen terhadap petunjuk Allah yang menjadi landasan dalam menjaga fitrah manusia dan mengarahkan kehidupan kepada kemaslahatan. Dengan berpegang teguh pada ajaran kitab suci, perbaikan tidak hanya diarahkan pada individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial melalui upaya menjaga kehidupan masyarakat dari penyimpangan (Shihab, 2002, Vol. 5: 299-300).

Relasi *islāh* dengan أعمال ditemukan dalam QS. *al-Aḥzāb* [33]:71. Frasa *yusliḥ lakum a'mālakum* menunjukkan bahwa *islāh* berkaitan dengan perbaikan dan penyempurnaan amal perbuatan. Dalam konteks ayat tersebut, perbaikan amal merupakan bentuk karunia Allah kepada orang-orang yang menaati-Nya dan Rasul-Nya, melalui pemberian taufik untuk melakukan kebaikan serta pengampunan atas dosa-dosa mereka. Relasi ini menunjukkan bahwa *islāh* dalam kaitannya dengan 'amal mencerminkan upaya peningkatan kualitas perbuatan manusia agar selaras dengan ketaatan kepada Allah (Al-Qurthubi, 2008, Vol. 14: 610).

Relasi *islāh* dengan بالهم ditemukan dalam QS. *Muḥammad* [47]:2 dan 5 melalui frasa *aṣlahā bālahum* dan *yusliḥu bālahum*. Kata *bāl* mencakup makna keadaan, pikiran, hati, dan berbagai urusan penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks kedua ayat tersebut, *islāh* menunjukkan perbaikan menyeluruh terhadap kondisi orang-orang beriman, baik dalam aspek batin, pikiran, keadaan hidup, maupun urusan mereka. Perbaikan tersebut berkaitan dengan petunjuk Allah yang mengarahkan manusia kepada kebenaran dan membawa kehidupan menuju kondisi yang lebih baik, termasuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Shihab, 2002, Vol. 13: 120; Asy-Syaukani, 2008, Vol. 10: 340-341).

Islāh sebagai Antitesis Kerusakan

Kelompok kedua menunjukkan bahwa *islāh* berelasi dengan *fasād*, *zulm*, dan *jabbār*. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa *islāh* memiliki posisi berlawanan dengan berbagai bentuk kerusakan, kezaliman, dan kesewenang-wenangan. Dalam konteks ini, *islāh* tidak hanya bermakna memperbaiki sesuatu yang telah rusak, tetapi juga mencakup upaya mencegah kerusakan, menghilangkan kezaliman, serta mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berkeadilan.

Relasi *islāh* dengan فساد ditemukan dalam QS. *al-Baqarah* [2]:11 dan 220, QS. *al-A'rāf* [7]:56, 85, dan 142, QS. *Yūnus* [10]:81, QS. *al-Syu'arā'* [26]:152, serta QS. *al-Naml* [27]:48. Sebagai representasi, QS. *al-A'rāf* [7]:56 menunjukkan larangan melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Frasa *ba'da islāḥihā* memperlihatkan bahwa *islāh* dan *fasād* memiliki posisi yang berlawanan, dengan *islāh* merujuk pada kondisi kehidupan yang tertata dan baik, sedangkan *fasād* menunjukkan tindakan yang merusak tatanan tersebut. Perbaikan dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup tatanan kehidupan manusia yang dibangun melalui petunjuk Allah dan ajaran para rasul. Relasi tersebut menunjukkan bahwa *islāh* merupakan upaya menjaga dan mempertahankan tatanan kehidupan yang telah berada dalam kondisi baik agar tidak berubah menjadi kerusakan (Ar-Razi, 1981).

Relasi *islāh* dengan ظلم ditemukan dalam QS. *Hūd* [11]:117. Ayat tersebut menggambarkan penduduk suatu negeri sebagai *muṣliḥūn*, yaitu orang-orang yang melakukan perbaikan, sebagai kondisi yang berlawanan dengan kezaliman. *Islāh* dalam konteks ini mencakup upaya menjaga

hubungan antarmanusia, memberikan hak kepada pihak yang berhak, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Relasi antara *islāh* dan *ẓulm* menunjukkan bahwa perbaikan berkaitan dengan terwujudnya kehidupan yang adil dan terpeliharanya hubungan sosial dari berbagai bentuk kezaliman. Dengan demikian, keberadaan *islāh* dalam suatu masyarakat menjadi salah satu unsur yang menjaga kehidupan manusia dari kerusakan dan kehancuran (Asy-Syaukani, 2008, Vol. 5: 497-498).

Relasi *islāh* dengan جبار ditemukan dalam QS. *al-Qaṣaṣ* [28]:19. Ayat tersebut memperhadapkan istilah *al-jabbār* dengan *al-muṣliḥīn* dalam konteks tindakan Nabi Musa yang dinilai berpotensi mengarah pada kesewenang-wenangan. *Al-jabbār* dipahami sebagai sikap bertindak sekehendak hati, melampaui batas, dan melakukan tindakan kekerasan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Sementara itu, *al-muṣliḥīn* merujuk pada orang-orang yang berusaha mendamaikan manusia dan menghilangkan perselisihan di antara mereka. Relasi ini menunjukkan bahwa *islāh* berlawanan dengan sikap kesewenang-wenangan dan kekerasan, serta mengarah pada upaya menciptakan perdamaian dan menghilangkan perselisihan dalam kehidupan manusia (Asy-Syaukani, 2008, Vol. 8: 437).

Islāh sebagai Rekonsiliasi Sosial

Kelompok ketiga menunjukkan bahwa *islāh* berelasi dengan *akhawaykum*, *al-'adl*, *ma'rūf*, dan *'afā*. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa *islāh* dalam Al-Qur'an memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan upaya membangun kembali hubungan antarmanusia melalui persaudaraan, keadilan, kebaikan, dan sikap saling memaafkan. *Islāh* dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pemulihan hubungan sosial dan terciptanya kehidupan bersama yang harmonis.

Relasi *islāh* dengan أخويكم ditemukan dalam QS. *al-Hujurat* [49]:10. Ayat tersebut menempatkan persaudaraan iman sebagai dasar perintah untuk melakukan *islāh* di antara pihak-pihak yang berselisih. Penggunaan bentuk dual pada kata *akhawaykum* menunjukkan bahwa upaya mendamaikan berlaku bahkan terhadap perselisihan yang terjadi antara dua pihak. Relasi *islāh* dengan *akhawaykum* memperlihatkan bahwa perbaikan hubungan sosial berakar pada kesadaran akan persaudaraan dan diarahkan untuk memulihkan keharmonisan antarsesama. Pemulihan hubungan tersebut menjadi bagian dari upaya menjaga persatuan dan memperoleh rahmat Allah (Shihab, 2002, Vol. 13: 249).

Relasi *islāh* dengan عدل ditemukan dalam QS. *al-Hujurat* [49]:9. Ayat tersebut memerintahkan penyelesaian konflik antara dua kelompok yang bertikai melalui *islāh* yang dilaksanakan berdasarkan keadilan. Pengulangan perintah *islāh* dalam ayat ini menunjukkan bahwa perdamaian tidak cukup hanya dengan menghentikan pertikaian, tetapi perlu memastikan bahwa penyelesaian konflik tidak melahirkan ketidakadilan baru. Frasa *bi al-'adl* menegaskan bahwa proses rekonsiliasi harus memberikan perlakuan yang adil kepada pihak-pihak yang terlibat dan menghentikan tindakan kezaliman. Relasi ini menunjukkan bahwa *islāh* merupakan upaya mewujudkan perdamaian yang berlandaskan keadilan (Shihab, 2002, Vol. 13: 244-245).

Relasi *islāh* dengan معروف ditemukan dalam QS. *Al-Nisā'* [4]:114. Ayat tersebut menempatkan upaya mendamaikan hubungan antarmanusia sebagai salah satu bentuk perbuatan baik yang bernilai di sisi Allah. Dalam konteks ini, *islāh* menjadi tindakan yang bertujuan memberikan manfaat dengan memperbaiki hubungan sosial dan mencegah terjadinya perselisihan. Perbuatan tersebut memperoleh nilai ibadah ketika dilakukan dengan tujuan mencari rida Allah, sehingga *islāh* tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang tercermin dalam keikhlasan niat pelakunya (Shihab, 2002, Vol. 2: 586-587).

Relasi *islāh* dengan عفا ditemukan dalam QS. *al-Syūrā* [42]:40. Ayat tersebut mengaitkan sikap memaafkan dengan upaya melakukan perbaikan melalui frasa *fa-man 'afā wa aṣlahā*. Memaafkan dalam konteks ini tidak hanya berarti meninggalkan tuntutan balasan, tetapi juga membuka ruang untuk memperbaiki hubungan dengan pihak yang melakukan kesalahan. Ibn 'Abbās memahami *'afā wa aṣlahā* sebagai sikap meninggalkan tuntutan *qisās* disertai upaya memperbaiki hubungan melalui pemberian maaf, sedangkan Muqātil memandang sikap memaafkan sebagai bagian dari amal saleh. Relasi ini menunjukkan bahwa *islāh* dalam kaitannya dengan *'afā* mengarah pada pemulihan hubungan melalui

sikap memaafkan, kesabaran, dan pengendalian diri terhadap perlakuan buruk, sehingga perbaikan tidak ditempuh melalui pembalasan, tetapi melalui upaya mengakhiri konflik dan membangun hubungan yang lebih baik (Al-Qurthubi, 2009, Vol. 16: 100-101).

Islāh dalam Kehidupan Keluarga

Kelompok keempat menunjukkan bahwa *islāh* berelasi dengan *nusyūz*, *i'rāḍ*, *syiqāq*, *raddihinna*, *zawj*, dan *dhurriyyah*. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa *islāh* dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan upaya mengatasi ketidakharmonisan, menyelesaikan perselisihan, memulihkan hubungan pasangan, serta menjaga keberlangsungan keluarga dan keturunan. *Islāh* dalam konteks ini menunjukkan bahwa perbaikan hubungan keluarga dilakukan melalui penyelesaian konflik, pengembalian hubungan kepada keadaan yang baik, dan upaya mempertahankan keharmonisan keluarga.

Relasi *islāh* dengan *نشوز* dan *إعراضا* ditemukan dalam QS. *Al-Nisā'* [4]:128. *Nusyūz* dan *i'rāḍ* dalam konteks ayat ini menggambarkan keretakan hubungan suami istri yang ditandai dengan sikap menjauh, mengabaikan kewajiban, atau berpaling dari pasangan. Dalam kondisi tersebut, *islāh* ditawarkan sebagai jalan penyelesaian melalui kesepakatan dan perdamaian yang bertujuan mempertahankan keutuhan rumah tangga. Upaya ini dapat dilakukan melalui musyawarah dan kompromi yang disepakati secara sukarela tanpa menimbulkan kezaliman terhadap salah satu pihak. Relasi tersebut menunjukkan bahwa *islāh* dalam kehidupan keluarga bermakna rekonsiliasi untuk memulihkan hubungan suami istri dan menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga (Sarwat, 2025, Vol.10: 351-355).

Relasi *islāh* dengan *شقاق* ditemukan dalam QS. *Al-Nisā'* [4]:35. *Syiqāq* menggambarkan perselisihan antara suami dan istri yang menempatkan kedua pihak dalam posisi saling berlawanan. Dalam kondisi tersebut, Al-Qur'an mengarahkan penyelesaian melalui pengutusan *ḥakam* dari masing-masing pihak keluarga sebagai mediator untuk membantu menemukan jalan keluar atas konflik yang terjadi. Frasa *in yuridā islāhan yuwaaffiqillāhu baynahumā* menunjukkan bahwa kesungguhan kedua pihak dalam mengupayakan *islāh* menjadi dasar bagi terwujudnya rekonsiliasi. Relasi ini memperlihatkan bahwa *islāh* dalam konteks *syiqāq* bermakna upaya penyelesaian konflik dan pemulihan hubungan suami istri melalui mediasi yang bertujuan menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga (Sarwat, 2024, Vol. 9: 128-130).

Relasi *islāh* dengan *ردهن* ditemukan dalam QS. *al-Baqarah* [2]:228. Kata *radd* bermakna mengembalikan dan dalam konteks fikih merujuk pada tindakan merujuk istri yang telah ditalak selama masa idah. Frasa *bi-raddihinna fī dhālika in arādū islāhan* menunjukkan bahwa rujuk dibenarkan apabila didasarkan pada kehendak untuk melakukan perbaikan. *Islāh* dalam konteks ini berkaitan dengan upaya memperbaiki dan mempertahankan kehidupan rumah tangga yang mengalami keretakan, sehingga rujuk tidak semata-mata menjadi bentuk penggunaan hak suami, tetapi diarahkan pada terwujudnya keharmonisan dan kebaikan dalam hubungan pernikahan (Sarwat, 2023, Vol. 4: 226-227).

Relasi *islāh* dengan *زوج* ditemukan dalam QS. *al-Anbiyā'* [21]:90 melalui frasa *wa aṣlahnā lahu zawjahū*. *Islāh* dalam konteks ayat ini berkaitan dengan perbaikan kondisi istri Nabi Zakaria yang sebelumnya mengalami kemandulan, kemudian Allah memberikan kemampuan untuk mengandung dan melahirkan. Sebagian mufasir juga memahami *islāh* sebagai perbaikan akhlak dan perilaku, sehingga maknanya dapat mencakup perbaikan kondisi fisik sekaligus moral. Relasi ini menunjukkan bahwa *islāh* dalam konteks *zawj* mencakup perbaikan kondisi pasangan secara menyeluruh, baik dalam aspek biologis maupun akhlak, yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga yang lebih baik (Asy-Syaukani, 2008, Vol. 7: 436).

Relasi *islāh* dengan *ذرية* ditemukan dalam QS. *al-Aḥqāf* [46]:15 melalui frasa *wa aṣliḥ li fī dhurriyyatī*. Frasa tersebut menunjukkan permohonan agar keturunan berada dalam keadaan baik dan menjadi generasi yang saleh, taat kepada Allah, serta mampu melanjutkan kebaikan yang telah dibangun oleh orang tua. Sejumlah mufasir memaknai doa tersebut sebagai permohonan agar keturunan memperoleh

kesalehan, taufik untuk beramal saleh, dan perlindungan dari berbagai hal yang dapat menyesatkan mereka. Relasi ini menunjukkan bahwa *islāh* dalam konteks *dhurriyyah* mencakup upaya membentuk dan menjaga kualitas generasi melalui kesalehan, ketaatan, dan amal yang diridai Allah (Al-Qurthubi, 2009, Vol. 16: 505-506).

Islāh sebagai Kemaslahatan Sosial

Kelompok kelima menunjukkan bahwa *islāh* berelasi dengan *yatāmā* dan *janaf*. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa *islāh* tidak hanya berkaitan dengan perbaikan hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup upaya mewujudkan kemaslahatan sosial melalui perlindungan terhadap kelompok rentan dan pencegahan tindakan yang menyimpang atau merugikan pihak lain. Dalam konteks ini, *islāh* berorientasi pada terciptanya kehidupan sosial yang adil dan terlindungi.

Relasi *islāh* dengan *اليتامى* ditemukan dalam QS. *al-Baqarah* [2]:220. Anak yatim dalam konteks ayat ini merupakan kelompok yang memerlukan pemeliharaan, perlindungan, dan perhatian terhadap hak-haknya, khususnya dalam pengelolaan harta. Frasa *islāhun lahum khayr* menunjukkan bahwa *islāh* terhadap anak yatim mencakup upaya memperbaiki, mengurus, dan memelihara keadaan mereka demi tercapainya kemaslahatan. Relasi ini memperlihatkan bahwa *islāh* tidak hanya berkaitan dengan perbaikan hubungan sosial, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap kelompok rentan melalui pengelolaan yang baik dan pemenuhan kebutuhan mereka secara bertanggung jawab (Sarwat, 2023, Vol. 4: 132).

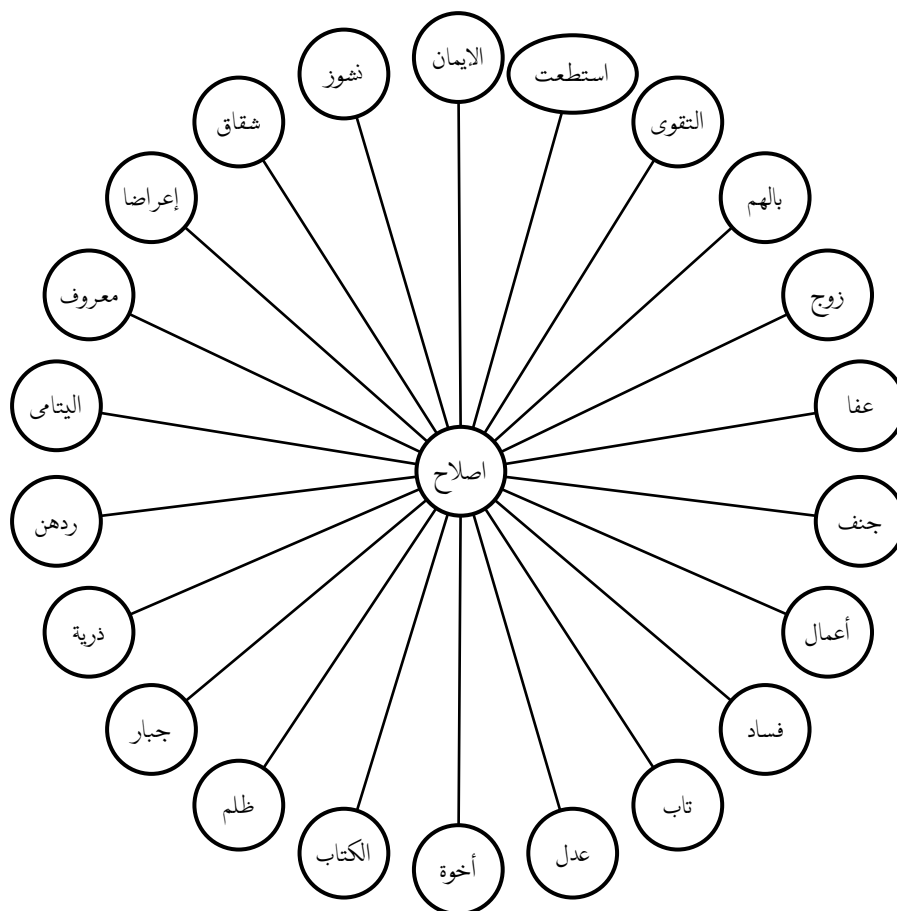
Relasi *islāh* dengan *جف* ditemukan dalam QS. *al-Baqarah* [2]:182. *Janaf* dalam konteks ayat ini bermakna penyimpangan atau ketidakadilan dalam pelaksanaan wasiat yang berpotensi merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Frasa *fa aṣlahā baynahum* menunjukkan upaya memperbaiki penyimpangan tersebut dengan mendamaikan pihak-pihak yang terlibat dan menghilangkan unsur kemudharatan yang bertentangan dengan ketentuan syariat. Relasi ini menunjukkan bahwa *islāh* berkaitan dengan tindakan korektif untuk mencegah ketidakadilan, menjaga hak, dan mewujudkan kemaslahatan bagi pihak-pihak yang terdampak oleh suatu persoalan (Asy-Syaukani, 2008, Vol. 1: 692-693).

Islāh sebagai Misi Kenabian

Relasi *islāh* dengan *استطعت* ditemukan dalam QS. *Hūd* [11]:88 melalui frasa *in uridu illā al-islāha mā istaṭa'tu*. Ayat tersebut menunjukkan bahwa *islāh* merupakan tujuan utama dakwah Nabi Syu'aib, yang diarahkan pada perbaikan kehidupan manusia sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perbaikan tersebut mencakup upaya membangun kehidupan yang lebih baik melalui penegakan keadilan dan perbaikan kondisi sosial serta keagamaan. Penggunaan frasa *mā istaṭa'tu* menegaskan bahwa pelaksanaan *islāh* dilakukan berdasarkan kesanggupan dan kemampuan manusia, sedangkan keberhasilannya tetap bergantung pada pertolongan Allah. Relasi ini menunjukkan bahwa *islāh* dalam konteks misi kenabian merupakan upaya aktif untuk memperbaiki kehidupan manusia yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh sesuai kemampuan dan berlandaskan petunjuk Allah (Al-Qurthubi, 2008, Vol. 9: 201).

Berdasarkan relasi makna yang terbentuk, dapat disimpulkan bahwa *islāh* dalam Al-Qur'an mengalami perluasan makna dari sekadar perbaikan secara lahiriah menuju konsep yang lebih komprehensif. *Islāh* tidak hanya berkaitan dengan perbaikan kerusakan (*fasād*), tetapi juga berhubungan dengan iman, takwa, taubat, keadilan, pemaafan, persaudaraan, kesejahteraan anak yatim, pembinaan keluarga, serta kepatuhan terhadap petunjuk Allah. Relasi-relasi tersebut menunjukkan bahwa *islāh* merupakan konsep sentral yang berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan dan terpeliharanya tatanan kehidupan yang diridai Allah. Dalam konteks kehidupan manusia, jaringan makna tersebut mengimplikasikan bahwa *islāh* mencakup upaya perbaikan yang bersifat menyeluruh, meliputi pembentukan spiritual dan moral individu, pemulihan hubungan sosial, penyelesaian konflik secara adil, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta pembinaan kehidupan keluarga. Jaringan relasi makna tersebut dapat digambarkan melalui medan semantik *islāh* yang

memperlihatkan keterkaitannya dengan berbagai konsep dalam Al-Qur'an sebagaimana ditampilkan pada bagan berikut.



Gambar 3. Skema medan semantik kata *iṣlāḥ* pada masa Qur'anik

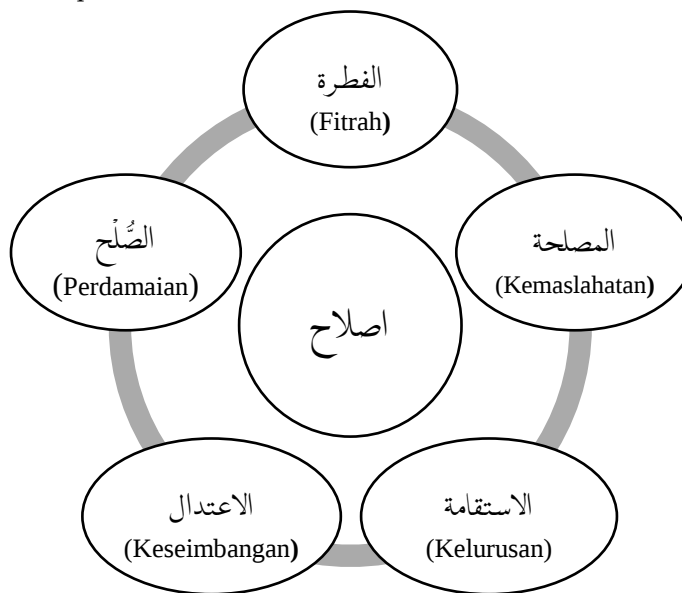
4. Makna Relasional Kata *Iṣlāḥ* Pasca Qur'anik

Pada masa pasca-Qur'anik, pemaknaan kata *iṣlāḥ* mengalami perkembangan seiring berkembangnya tradisi intelektual Islam. Pada periode klasik-pertengahan, Ibnu Jarīr al-Ṭabarī memaknai *iṣlāḥ* sebagai upaya mendamaikan dan mempertemukan dua pihak yang berselisih dalam perkara yang dibenarkan oleh Allah (al-Thabari, 1992: 75). Pemaknaan ini menunjukkan bahwa *iṣlāḥ* dipahami terutama dalam konteks rekonsiliasi dan penyelesaian konflik sosial.

Selanjutnya, al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa *iṣlāḥ* dapat dipahami melalui konsep *al-fasād*. Menurutnya, *al-fasād* merupakan keadaan ketika sesuatu keluar dari fitrah dan fungsi kemanfaatannya, sedangkan *al-ṣalāḥ* menunjukkan keadaan yang lurus dan bermanfaat. Dengan demikian, *iṣlāḥ* dipahami sebagai usaha mengembalikan sesuatu kepada keadaan yang sesuai dengan fitrahnya (Al-Zamakhshari, 2009: 29). Pandangan ini diperkuat oleh Abū Ḥayyān yang menegaskan bahwa *al-ṣalāḥ* merupakan keadaan yang seimbang, teratur, dan tetap berada dalam kondisi yang baik. Oleh karena itu, *iṣlāḥ* dipahami sebagai upaya mengembalikan sesuatu kepada keadaan ideal sesuai dengan fungsi dan tujuan yang semestinya (Al-Andalusī, 1993, Vol. 1: 191).

Pada periode modern-kontemporer, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *iṣlāḥ* berasal dari kata *aṣlahā* yang berakar dari *ṣaluḥa*. Istilah ini dipahami sebagai lawan dari *fasād* (kerusakan) dan sekaligus mengandung makna kemaslahatan. Dengan demikian, *iṣlāḥ* tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghentikan kerusakan, tetapi juga sebagai usaha memperbaiki suatu keadaan agar menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia (Shihab, 2002, Vol. 13: 244-245).

Berdasarkan perkembangan penafsiran para mufasir tersebut, dapat dipahami bahwa makna kata *islāh* pada masa pasca-Qur'anik mengalami perluasan yang cukup signifikan. Jika pada masa klasik pemaknaannya lebih berorientasi pada rekonsiliasi dan penyelesaian konflik, maka pada masa selanjutnya *islāh* berkembang menjadi konsep yang mencakup pengembalian sesuatu kepada keadaan yang ideal, seimbang, dan bermanfaat, serta berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun demikian, perkembangan tersebut tetap berpijak pada makna dasarnya sebagai antitesis dari *fasād* (kerusakan). Oleh karena itu, berikut disajikan skema medan semantik kata *islāh* pada masa pasca-Qur'anik.



Gambar 4. Skema medan semantik kata *islāh* pada masa pasca Qur'anik

Konsep Alquran tentang *Islāh*

Berangkat dari makna dasarnya, *islāh* dalam Al-Qur'an dipahami sebagai lawan dari *fasād* (kerusakan). Secara etimologis, akar kata ص ل ح menunjukkan makna memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mengembalikannya kepada keadaan yang benar, serta menghilangkan unsur-unsur yang menyebabkan kerusakan. Oleh sebab itu, *islāh* tidak hanya menunjuk pada keadaan yang baik, tetapi juga mengandung unsur tindakan aktif untuk memulihkan sesuatu agar kembali sesuai dengan fungsi dan tujuan yang semestinya.

Pada periode pra-Qur'anik, kata *islāh* umumnya digunakan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Arab, terutama berkaitan dengan upaya mendamaikan pihak-pihak yang berselisih dan menciptakan stabilitas hubungan antarmanusia. Setelah Al-Qur'an diturunkan, makna *islāh* mengalami pengembangan yang lebih luas. *Islāh* tidak hanya berkaitan dengan rekonsiliasi sosial, tetapi juga menjadi konsep yang berhadapan secara langsung dengan *fasād* dan mencakup berbagai bentuk perbaikan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari relasi *islāh* dengan taubat, iman, amal saleh, keadilan, pemaafan, persaudaraan, penyelesaian konflik, pembinaan keluarga, serta perlindungan terhadap kelompok yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil analisis makna relasional dan medan semantik, *islāh* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai konsep perbaikan yang bersifat komprehensif dan berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan. *Islāh* tidak hanya berarti memperbaiki sesuatu yang telah mengalami kerusakan, tetapi juga mencakup usaha aktif untuk mengembalikan keadaan kepada kondisi yang baik, benar, adil, dan sesuai dengan petunjuk Allah. Konsep ini mencakup dimensi spiritual, moral, personal, keluarga, dan sosial. Dalam konteks tersebut, *islāh* menjadi prinsip yang mendorong manusia untuk menghilangkan kerusakan, memperbaiki keadaan yang menyimpang, memulihkan hubungan yang rusak, serta mewujudkan kehidupan yang harmonis dan maslahat.

Implikasi Konsep Islāh terhadap Kehidupan Manusia

Berdasarkan konsep *islāh* yang telah dirumuskan dari hasil analisis makna dasar dan relasional, *islāh* dalam Al-Qur'an merupakan konsep perbaikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Konsep tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbaikan diri, tetapi juga hubungan sosial, keluarga, dan upaya mewujudkan kemaslahatan. Adapun implikasi konsep *islāh* dalam kehidupan manusia dapat diuraikan sebagai berikut.

Islāh sebagai Transformasi Spiritual dan Perbaikan Diri

Konsep *islāh* menempatkan keimanan, ketakwaan, dan taubat sebagai landasan utama dalam proses perbaikan diri. Perbaikan tersebut tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembentukan kualitas spiritual yang tercermin dalam kesungguhan menjalankan ajaran agama, memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan kedekatan kepada Allah. Melalui proses tersebut, manusia diarahkan untuk terus mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan berintegritas.

Islāh sebagai Pembentukan Karakter dan Amal Saleh

Islāh tidak berhenti pada pembinaan aspek spiritual, tetapi diwujudkan melalui pembentukan karakter yang tercermin dalam amal saleh. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, amanah, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari implementasi *islāh* dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan diarahkan tidak hanya pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada terciptanya kemanfaatan bagi masyarakat serta pencegahan terhadap berbagai bentuk kerusakan.

Islāh sebagai Penguatan Hubungan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, *islāh* menjadi landasan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis melalui persaudaraan, sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan saling memaafkan. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya bertujuan menghentikan perselisihan, tetapi juga memulihkan hubungan yang telah mengalami keretakan sehingga tercipta kehidupan bersama yang damai, rukun, dan penuh kepedulian.

Islāh sebagai Penyelesaian Konflik dan Penegakan Keadilan

Konsep *islāh* mengajarkan bahwa setiap konflik perlu diselesaikan melalui prinsip keadilan, musyawarah, dan perdamaian. Penyelesaian konflik tidak hanya diarahkan untuk mengakhiri pertikaian, tetapi juga memastikan terpenuhinya hak setiap pihak secara proporsional. Penerapan prinsip tersebut mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang lebih adil, mengurangi potensi kezaliman, serta memperkuat stabilitas dalam masyarakat.

Islāh sebagai Pembinaan Keluarga dan Perlindungan Kelompok Rentan

Ruang lingkup *islāh* juga mencakup pembinaan kehidupan keluarga dan perlindungan terhadap kelompok yang membutuhkan perhatian. Nilai *islāh* mendorong penyelesaian konflik rumah tangga melalui dialog, musyawarah, dan rekonsiliasi, sekaligus menanamkan tanggung jawab dalam membina pasangan serta mendidik keturunan. Selain itu, konsep ini menekankan pentingnya menjaga hak-hak kelompok rentan, termasuk anak yatim, sebagai wujud kepedulian sosial dan tanggung jawab moral. Penerapan nilai tersebut mendukung terbentuknya keluarga yang harmonis sekaligus masyarakat yang lebih peduli, adil, dan berkeadaban.

Secara keseluruhan, implikasi konsep *islāh* menunjukkan bahwa ajaran perbaikan dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pembentukan spiritual, karakter, dan moral hingga penguatan hubungan sosial, penyelesaian konflik, pembinaan keluarga, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Hal tersebut menegaskan bahwa *islāh* merupakan prinsip

perbaikan yang bersifat komprehensif dan berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan, keadilan, keharmonisan, serta kehidupan manusia yang sesuai dengan petunjuk Allah.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep **iṣlāḥ** dalam Al-Qur'an memiliki makna yang komprehensif dan dinamis. Secara leksikal, **iṣlāḥ** beserta berbagai derivasinya bermakna perbaikan yang berlawanan dengan *fasād* (kerusakan), mencakup tindakan memperbaiki, memelihara, menghilangkan kerusakan, serta mengembalikan sesuatu kepada keadaan yang baik, benar, dan seimbang. Dengan demikian, *iṣlāḥ* tidak hanya menunjukkan kondisi yang baik, tetapi juga proses aktif untuk mewujudkan kebaikan. Secara relasional, makna *iṣlāḥ* mengalami perkembangan dari masa pra-Qur'anik, Qur'anik, hingga pasca-Qur'anik. Pada masa pra-Qur'anik, istilah ini berkaitan dengan perdamaian, keamanan, penyelesaian konflik, dan kemaslahatan sosial. Pada masa Qur'anik, maknanya semakin luas melalui keterkaitannya dengan konsep-konsep spiritual, seperti *īmān*, *taqwa*, dan *taubah*; konsep moral, seperti *'adl* dan **ma'rūf**; serta konsep sosial, seperti *ikhwah*, *al-yatāmā*, **nusyūz**, dan **syiqāq**, dengan **fasād** sebagai antonim utamanya. Adapun pada masa pasca-Qur'anik, **iṣlāḥ** berkembang menjadi konsep perbaikan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia tanpa melepaskan makna dasarnya sebagai lawan dari kerusakan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep **iṣlāḥ** dalam Al-Qur'an meliputi perbaikan diri dan transformasi spiritual, pembentukan karakter dan amal saleh, penguatan hubungan sosial, penyelesaian konflik dan penegakan keadilan, serta pembinaan keluarga dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Oleh karena itu, **iṣlāḥ** dapat dipahami sebagai paradigma perbaikan yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam rangka mewujudkan kemaslahatan, keharmonisan, keadilan, serta kehidupan yang terbebas dari berbagai bentuk kerusakan.

Conflicts of Interest: The author declares no conflict of interest.

References

- ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Abdu'l-Bāqī, M. F. (1945). *Al-Mu'jam al-Mufahras li- Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. In *Dar Al Kutub Al Mishriyyah*.
- Al-Andalusī, A. Ḥayyān. (1993). *Tafsir Bahrul Muhiṭh Jilid 1* (1st editio). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Terj. Kamus Al-Qur'an) Jilid 2* (R. Nurhadi (ed.); Jilid 2). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Qurṭhubi, A. A. M. bin A. (2008a). *Tafsir Al-Qurṭhubi Jilid 14*.
- Al-Qurṭhubi, A. A. M. bin A. (2008b). *Tafsir Al-Qurṭhubi Jilid 9*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurṭhubi, A. A. M. bin A. (2009). *Tafsir Al-Qurṭhubi Jilid 16*. In *Pustaka Azzam*. Pustaka Azzam.
- al-Thabari, A. J. M. ibn J. (1992). *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil AlQur'an* (1 st edn). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Zamakhshari, A. al-Q. J. A. M. bin U. (2009). *Tafsir Al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (K. M. Shiha (ed.); 3rd ed.). Dar Al-Marefah.
- Ar-Razi, F. al-D. M. bin U. (1981). *Mafatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.
- Arini Hidayat, A. (2021). Al-Ishlah Perspektif al-Qur'an. *Pappasang*, 3(2), 15–29. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i2.51>
- Asroni, A. (2022). Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 54–59. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3266>
- Asy-Syaukani, A. I. M. bin A. bin M. (2008a). *Tafsir Fathul Qadīr Jilid 1*. Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, A. I. M. bin A. bin M. (2008b). *Tafsir Fathul Qadīr Jilid 10*. Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, A. I. M. bin A. bin M. (2008c). *Tafsir Fathul Qadīr Jilid 5*. Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, A. I. M. bin A. bin M. (2008d). *Tafsir Fathul Qadīr Jilid 7*. Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, A. I. M. bin A. bin M. (2008e). *Tafsir Fathul Qadīr Jilid 8*. Pustaka Azzam.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library*, 1–6. https://doi.org/10.1142/9789819814664_0002
- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>

- Dawis, A. M., Kom, M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Kom, S., Sriwahyuni, E., Skep, N. P. A. W., Sunita Dasman, A. T., & Mulyani, M. M. S. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (N. Mayasari (ed.)). Get Press Indonesia.
- Faris, A. bin. (1979). Mu'jam Maqāyīsi Al Lugah. In A. S. M. Harun (Ed.), *Dar al-Fikr* (Jilid 3). Dar al-Fikr.
- Fikri. (2016). Transformation the Value of Al-Islah in the Diversity of Conflict: Epistemology Islamic Law in the Qur'an. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 205.
- Haqi, R., & Ah, S. M. (2025). Larangan *Fasād* fi al - Arḍ dalam Tafsir Al- Qur ' an dan Realitas Deforestasi Global : Studi Komparatif Indonesia – Brasil. *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 42–56. <https://doi.org/10.71287>
- Iryanti, D. (2025). *Krisis Lingkungan 2025: 4 Catatan WALHI yang Harus Diketahui*. Environment Indonesia.
- Iskandar, M. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (A. F. Husein, S. Abdullah, & Amirudin (eds.)). PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kamil, R. (2022). *Kata Habata dalam Al-Qur'an: Kajian semantik Ensiklopedik*.
- Majma', L. A. (2004). Mu'jam Al Wasith. In *Maktabah Syuru' Dauliyah* (p. 279). Maktabah Syuru' Dauliyah.
- Manzur, I. (1997). *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Mula Saputra, D., Sari, E., & Ahmadi, N. (2025). Relasi Sosial dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Wacana Tafsir di Era Kontemporer. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 5(1), 195–232. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.109>
- Nadilla Rica, I., & Tiara, D. (2023). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam. *Journal Islamic Education*, 1(3), 288–297. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Rijal, T. S., & Palangkey, R. D. (2024). Reformasi Sosial Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pilar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(2), 218–230. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/17275>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Method serta Research and Development. In *Jambi: Pusaka* (Issue June).
- Sarwat, A. (2023). *Tafsir Al-Mahfuzh Jilid 4 Juz 2B* (Fatih (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Sarwat, A. (2024). *Tafsir Al-Mahfuzh Jilid 9 Juz 5A* (Fatih (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Sarwat, A. (2025a). *Tafsir Al-Mahfuzh Jilid 10 Juz 5B* (Fatih (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Sarwat, A. (2025b). *Tafsir Al-Mahfuzh Jilid 14 Juz 7B* (Fatih (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Sarwat, A. (2026). *Tafsir Al-Mahfuzh Jilid 16 Juz 8B* (Fatih (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Shihab, M. Q. (2002a). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13. In *Lentera Hati* (Volume 13). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5* (Volume 5). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002d). *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Volume 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Sunaji, Wanto, Wasis, & Nurwahid, M. (2026). Eco-Sunnah Sebagai Paradigma Baru Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1527–1533. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/788>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).